

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu daerah tropis yang berpotensi menimbulkan penyakit infeksi yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat. Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama baik bagi negara maju maupun negara berkembang. Menurut data dari Oxford bahwa lebih dari 1,2 juta orang dan mungkin jutaan lainnya meninggal pada tahun 2019 sebagai akibat langsung dari infeksi bakteri. Infeksi merupakan suatu keadaan yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen, dengan / tanpa disertai gejala klinik (Kemenkes RI, 2017).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang umumnya terjadi pada anak-anak dan orang dewasa dengan manifestasi ringan sampai berat (Rizky, 2018). Adapun penyakit infeksi saluran pernapasan yang paling sering terjadi di kalangan masyarakat yaitu diantaranya otitis media akut, sinusitis, faringitis, dan lain sebagainya (Departemen Kesehatan RI, 2005).

Beberapa penelitian mengatakan bahwa infeksi saluran pernapasan akut disebabkan oleh serangan virus dan bakteri (Bosch *et al.*, 2013). Untuk menangani masalah yang ada maka perlu diberikan antibiotik sehingga pertumbuhan dan perkembangan dari mikroorganisme yang bersifat patogen tersebut bisa di atasi.

Antibiotik dalam dunia medis digunakan sebagai penghambat serta dapat membunuh pertumbuhan dari mikroorganisme yang bersifat patogen bagi tubuh.

Penggunaan antibiotik sebagai terapi dalam mengatasi penyakit infeksi harus tepat, aman serta bersifat rasional. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai pedoman akan menyebabkan beberapa masalah baik dari segi kesehatan pasien itu sendiri maupun dari segi biaya. Ketidaktepatan yang biasanya dilakukan oleh tenaga farmasi dalam penggunaan antibiotik yaitu ketidaktepatan dari segi rute pemberian, dosis, dan lain sebagainya. Hal ini juga berpengaruh pada prevalensi ISPA itu sendiri.

Kota Kupang tepatnya di Puskesmas Sikumana, angka kejadian ISPA tergolong tinggi. Data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat 11 puskesmas dengan kejadian ISPA terbanyak. Di antaranya yaitu Puskesmas Sikumana yang menempati urutan pertama kejadian ISPA terbanyak dengan presentase sebesar 4.165 kasus. Pada tahun 2020 jumlah kasus ISPA pada balita di Kota Kupang adalah 15.423 kasus dan puskesmas sikumana menempati urutan pertama kejadian ISPA terbanyak yaitu 3.107 kasus. Data yang di ambil dari puskesmas sikumana tahun 2021 bulan agustus jumlah kasus ISPA sebanyak 678 kasus (Lea *et al.*, 2018). Adapun data dari puskesmas Sikumana bahwa pada tahun 2023 tercatat ada 2.386 kasus.

Berdasarkan penelitian oleh (Ruminsir *et al.*, 2020) dengan judul “Gambaran Pola Penggunaan Antibiotik Pasien Pada Pasien Pediatri Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Puskesmas Tanjung Kasuari Kota Sorong” diketahui bahwa pasien ISPA terbanyak terjadi pada laki-laki sebanyak 50 pasien (53,8%), usia terbanyak 0 -5 tahun sebanyak 63 pasien (67,7 %) dengan berat badan 10 –20 kg, antibiotik yang digunakan yaitu amoksisilin dan

sefadroksil, tepat dosis sesuai dengan pedoman pengobatan dasar di puskesmas, rute pemberian secara oral dan tidak ditemukan ketidaktepatan frekuensi / Interval waktu. Kesimpulannya yaitu berdasarkan data rekam medik, antibiotik yang terbanyak diberikan pada pasien ISPA di Puskesmas Tanjung Kasuari yaitu Amoksisilin. ketepatan penggunaan obat pada pasien dengan diagnosis ISPA dapat dikatakan tepat karena sesuai dengan Pedoman Pengobatan Dasar di Puskesmas menurut Depkes.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperlukan untuk mengadakan penelitian tentang Pola Penggunaan Antibiotik Pasien ISPA Di Puskesmas Sikumana

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pola penggunaan antibiotik pasien ISPA di Puskesmas Sikumana?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pola penggunaan antibiotik pasien ISPA di Puskesmas Sikumana

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mendapatkan data pasien ISPA yang memperoleh antibiotik di Puskesmas Sikumana berdasarkan usia dan jenis kelamin
- b. Untuk mendapatkan data pola penggunaan antibiotik pasien ISPA di Puskesmas Sikumana yang berdasarkan jenis antibiotik, golongan, dosis, aturan pakai, dan lama pengobatan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti pendidikan di Program Studi Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai tambahan bahan pustaka bagi Program Studi Farmasi dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi instansi

Sebagai bahan informasi mengenai pola penggunaan antibiotik pasien ISPA di Puskesmas Sikumana.